

Integrasi Pengembangan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di Pesantren

Fajar Indarsih

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: fajarindarsih@gmail.com

Abstrak para santri di pesantren tidak hanya diajarkan ilmu keagamaan, namun bagaimana praktek dari ilmu keagamaan tersebut dapat pula tercermin pada sikap dan tingkahlaku santri dalam aktivitas sehari-hari. Sistem di pesantren berupaya mensinergikan antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan pustaka. Metode pengambilan data menggunakan dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisis isi atau konten. Berdasarkan hasil kajian dan analisis dapat diformulasikan kesimpulan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu melakukan integrasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui sistem. Diantara pengembangan kemampuan kognitif yang diajarkan di Pesantren adalah ilmu akhlak, selain berbentuk pelajaran juga diatur sebuah aturan yang memaksa para santri untuk mengamalkan aturan pesantren yang merupakan perasan dari nilai-nilai ilmu agama.

Kata Kunci: kognitif, afektif, psikomotorik, pesantren

Abstract the students in pesantren are not only taught religious knowledge, but how the practice of religious science can also be reflected in the attitudes and behaviors of students in their daily activities. The system in pesantren seeks to synergize between cognitive, affective, and psychomotor abilities. The method used is a qualitative research method, with a type of library approach. The data retrieval method uses documentation, and data analysis uses content or content analysis. Based on the results of the study and analysis, it can be formulated that Pesantren is an Islamic educational institution in Indonesia that is able to integrate

cognitive, affective, and psychomotor abilities through systems. Among the development of cognitive abilities taught in Pesantren is moral science, in addition to the form of lessons, a rule is also regulated that forces students to practice the rules of pesantren which is a squeeze of the values of religious science.

Keywords: cognitive, affective, psychomotor, pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan upaya untuk membentuk manusia seutuhnya.¹ Manusia seutuhnya adalah manusia yang mampu memaksimalkan seluruh potensi bawaannya sesuai dengan peruntukannya. Pentingnya menumbuhkan potensi manusia dalam membentuk pribadi yang sehat secara jasmani dan rohani banyak disinggung dalam al-Qur'an maupun Hadits Nabi.²

Di Negara Malaysia, sistem pendidikan tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Kondisi masyarakat yang majemuk menjadi perhatian utama bagi Negara tersebut untuk menciptakan pendidikan multikultur sesuai eksistensi warga Negara. Tidak hanya itu, fasilitas pendidikan bagi warga Negara berketurunan asing juga ada, seperti sekolah Cina, dan sekolah jenis kebangsaan Tamil.³

Di Indonesia, pendidikan bertujuan mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif dapat diartikan perkembangan kemampuan untuk memperoleh hakikat pengetahuan melalui informasi dan pengalaman.⁴ Berdasarkan pengertian kognitif tersebut, pengasahan terhadap kemampuan berfikir anak murni dibutuhkan, baik melalui pendidikan formal atau non formal.

¹ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EKOMBIS SAINS: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.

² Mikyal Hardiyati and Umi Baroroh, "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)," *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 97–122.

³ Mior Khairul Azrin bin Mior Jamaluddin, "Sistem Pendidikan Di Malaysia: Dasar, Cabaran, Dan Pelaksanaan Ke Arah Perpaduan Nasional," *Sosiohumanika* 4, no. 1 (2011).

⁴ Hasan Basri, "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 1–9.

Salah satu penunjang dalam pengembangan kemampuan kognitif anak adalah pengalaman. Pengalaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasai, ditanggung, dan sebagainya).⁵ Pengalaman yang diterima oleh anak dapat berupa pengalaman positif dan sebaliknya. Disinilah posisi peran orang tua, sekolah, dan lingkungan dalam menjamin dan menciptakan lingkungan yang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan Anak.⁶

Potret informasi dan pengalaman yang diterima oleh anak didik saat ini dari segala sisi dan semua aspek. Lembaga pendidikan hanya menjamin pendidikan anak didik selama ia berada di dalam sekolah, setelah anak didik tersebut berada di luar lingkungan sekolah, maka sangat dimungkinkan akan menerima informasi dan pengalaman cukup kompleks. Informasi dan pengalaman yang cukup kompleks perlu dilakukan filterisasi, demi menjamin anak didik berada pada wilayah aman literasi.

Begitupula dengan pendidikan dalam keluarga. Kesibukan para orang tua terkadang menjadi kelemahan dalam sistem keluarga untuk memfasilitasi anak mendapat pendidikan yang baik. Anak dibiarkan liar dengan permainan yang terdapat pada fitur handpone atau laptop. Padahal, relasi orang tua dan anak sebagaimana dalam al-Qur'an memiliki tanggungjawab besar, terlebih orang tua laki-laki.⁷ Salah satu nya, orang tua berkewajiban untuk menjamin seorang anak memiliki kemampuan diri untuk bekal hidup dunia sampai akhirat.⁸

Lingkungan diluar rumah dan diluar lembaga pendidikan juga mengkhawatirkan bagi perkembangan kognitif anak. Saat ini, kita sering

⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga," Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

⁶ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 59–72.

⁷ Fawait Syaiful Rahman, "Qur'anic Interpretation Analysis of Family Education Relations and Management," *Studia Quranika* 7, no. 1 (2022).

⁸ Fawait Syaiful Rahman, "CRITICAL ANALYSIS OF AL-QUR'AN INTERPRETATION OF RELATIONSHIP AND MANAGEMENT OF FAMILY EDUCATION," *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 107–27.

melihat kejadian siswa dan siswi tawuran di jalan raya, di depan sekolah, dan di tempat umum lainnya. selain itu, banyak diantara mereka terjangkau obat-obatan terlarang, baik sebagai pengonsumsi atau pengedar. Penyebab nya, tentu sangat kompleks, bisa jadi karena ketimpangan ekonomi, broken home, pengaruh sosial media, termasuk terlibat dalam kenakalan remaja.⁹

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih konsen terhadap kajian kitab-kitab salaf (*turast*)¹⁰ sekaligus melakukan transformasi integrasi pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah Pondok Pesantren. Di pondok pesantren, para santri diajarkan ilmu-ilmu keislam, mulai dari tingkat dasar ula (*ibtida'*), wustho (*tsanawiyah*), dan tingkat ulya (*aliah*).¹¹ Kurikulum yang diberlakukan pada pondok pesantren bervariasi dengan mempertimbangkan pada tingkat pengetahuan para santri. Kurikulum yang telah dijalankan pada pondok pesantren jarang mengalami perubahan, sebab konstruksi kurikulum pesantren sebelumnya telah mengalami istikharah dari Pimpinan Pesantren (*kiai*) dan telah teruji berhasil menciptakan produk unggulan yang kompeten dalam ilmu keagamaan.¹²

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren yang dinilai berhasil mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (para santri).¹³ Keberhasilan pesantren sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada eksistensi alumni pesantren di tengah masyarakat dan dunia pemerintahan. Diantaranya adalah Kiai

⁹ DADAN SUMARA SUMARA, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).

¹⁰ Fawait Syaiful Rahman, "Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 6, no. 1 (2022): 68–79.

¹¹ Ade Ano Ilhamsyah, "Dinamika Madrasah Diniyah Di Indonesia," *Online Thesis* 10, no. 2 (2016).

¹² Sri Mundariyah, "Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah," *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 105–13.

¹³ Fajar Indarsih and Fawait Syaiful Rahman, "Membijaki Produk Pesantren Dalam Tinjauan Fenomenologi," *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 54–67.

Abdurrahman Wahid (Gusdur) yang pernah menjabat Presiden dan Bapak Kiai Ma'ruf Amin sebagai wakil Presiden era Bapak Jokowi.¹⁴

Kajian tentang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik cukup banyak, namun penulis mencari sisi yang berbeda dan dapat dibilang masih langka kajian tentang peran pondok pesantren dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga artikel ini fokus pada peran pesantren dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian kualitatif secara umum digunakan pada penelitian alamiah yang tidak mengalami pengurangan atau penambahan, data dibiarkan apa adanya, sehingga mampu menghasilkan data yang konkrit.¹⁵ Sedangkan jenis penelitian pustaka dimaksudkan pada penelitian yang berfokus pada buku-buku, artikel jurnal, surat kabar, dan dokumentasi lainnya.¹⁶

Metode pengumpul data menggunakan dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai dokumentasi primer, sekunder, dan tersier yang terkait dengan tema penelitian. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi, yaitu melakukan analisis terhadap isi berbagai informasi yang ditemukan dalam buku, artikel jurnal, dan dokumentasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kemampuan Santri di Pesantren

Kemampuan jika dilihat pada kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecakapan, kekuatan, dan kesanggupan. Kata kemampuan

¹⁴ Muhammad Hamid, *Gus Gerr: Bapak Pluralisme & Guru Bangsa* (Pustaka Marwa, 2010), 33.

¹⁵ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 43.

¹⁶ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

sebenarnya derivasi dari kata dasar mampu dengan arti kuasa (bisa, mampu, dan sanggup) dalam melakukan sesuatu.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat difahami bahwa pesantren berusaha keras dengan segala daya dan upaya yang dimampui untuk menjadikan anak didik (para santri) menjadi tahu, khususnya dibidang ilmu agama, pertanian, interpreneursip, penguasaan bahasa, serta sanggup menjalankan ilmu yang dimiliki untuk diri sendiri dan orang lain.

Para santri saat memutuskan untuk mondok di pesantren secara umum dalam posisi kosong pengetahuan. Sebagian pernah mengaji dan sekolah diniah di lingkungan masing-masing.¹⁸ Apabila dapat digambarkan dengan sesuatu, maka para santri baru seperti botol kosong. Agar botol kosong dapat terisi, para santri diharuskan (wajib) untuk mengikuti segala kegiatan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren secara berjenjang. Mulai dari sekolah diniah, mengikuti ekstrakurikuler, sekolah formal, hafalan, tirakat, mempersiapkan makan sendiri, mencuci dan melipat baju sendiri, belajar menghemat keuangan sampai tiba waktu pengiriman, dan aktivitas lainnya.¹⁹

Metode yang digunakan dipesantren untuk pengembangan kemampuan para santri adalah pembiasaan dalam kemandirian, kesabaran dan keikhlasan. Pembiasaan untuk istikomah sekolah formal dan diniah, mengikuti kegiatan rutin seperti hafalan dan berjamaah, serta kegiatan mandiri lainnya dalam proses panjang dapat mengkonstruk para santri mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Para santri selain dibiasakan mandiri dan konsisten sekolah, juga mendapat doa dari para kiai,²⁰ lora, dan setiap orang tua para santri agar

¹⁷ Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga."

¹⁸ Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2012).

¹⁹ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 2 (2012): 123–39.

²⁰ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

kelak para santri menjadi manusia yang bermanfaat dan bermartabat, lebih khusus ketika sudah keluar dari pesantren. Kiai merupakan panutan tertinggi di pondok pesantren.²¹ Selain mengajarkan ilmu agama, para kiai tidak bosan untuk memberi contoh akhlak yang baik kepada para santri, mendidik hidup sederhana, mengajarkan makna kehidupan, sekaligus mentirakati para santrinya.²²

Tirakat adalah melakukan sesuatu yang jarang dilakukan orang pada umumnya secara konsisten dan berkelanjutan. Kiai bertirakat artinya melakukan berbagai hal yang tidak biasa sebagai bagian riyadloh kepada Allah SWT. Implikasi dari aktivitas kiai demikian menjadi salah unsur penting yang harus difahami oleh setiap santri untuk mendapat keridloannya. Sehingga doa yang dipanjatkan para kiai untuk anak turun dan para santrinya diyakini lekas terkabul, sebab tirakat dan riyadloh.

Para santri di Pesantren selain mendapat pendidikan tentang nilai-nilai dasar Islam dan ilmu keagamaan juga mendapat doa langsung dari para kiai. Kiai sebagai pewaris para nabi diyakini sebagai pribadi yang dekat dengan Allah SWT berdasarkan ilmu, amal, dan akhlaknya. Inilah yang mendorong kesuksesan para santri di pesantren.

Aktivitas dhohir para santri di Pesantren adalah bentuk usaha untuk memperoleh tujuan-tujuan mulia, yaitu memperoleh ilmu pengetahuan agar terhindar dari kebodohan. Sedangkan ilmu pengetahuan yang melekat pada diri para santri merupakan anugerah dari Allah SWT. Ilmu yang melekat di dalam diri para santri dapat memberi kemanfaatan dan dapat pula memberi kemudloratan, hal ini tidak terlepas dari bagaimana cara santri tersebut mengabdikan diri selama di Pesantren, meski para kiai dan Gus (lora) selalu berdoa baik kepada para santrinya. Ini termasuk bagian unik yang mewarnai Pesantren.

²¹ Mohammad Takdir Ilahi, "Kiai: Figur Elite Pesantren," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 137–48.

²² M Syamsul Huda, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 113–30.

2. Aplikasi pengembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di Pesantren

Pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik di pesantren dapat dibidang terstruktur dan sistematis. Para santri kategori pemula masuk di kelas *isti'dad* (persiapan), yaitu kelas khusus pemula yang diperuntukkan kepada para santri yang belum mengenal pelajaran dasar agama Islam.²³ Di kelas *isti'dad* tersebut, para santri mendapat pengembangan kognitif untuk dapat masuk pada kelas berikutnya yang lebih tinggi. Kemudian para santri harus menempuh pendidikan diniyah selama enam tahun, selanjutnya menempuh pendidikan tsanawiah selama tiga tahun, dan tingkat terakhir menempuh kelas aliah atau ulya selama tiga tahun. Apabila masa belajar santri dijumlah sejak kelas *isti'dad* sampai kelas Aliah maka butuh waktu 13 tahun.

Para santri dalam waktu tersebut di atas mendapat pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu pelajaran yang diterima para santri di pesantren adalah pelajaran akhlak. Pembelajaran akhlak di pesantren adakala masuk pada ranah kognitif dan adakala masuk pada ranah psikomotorik. Pada ranah kognitif, para santri mendapat pelajaran akhlak dari tingkat dasar sampai tingkat tasawuf. Dimulai dari pelajaran kitab *Akhlaku al-Libanin*, yaitu kitan akhlak untuk anak pemula atau anak kecil. Kemudian tingkat berikutnya adalah kitab *Taisiru al-Khollaq*, yaitu kitab akhlak yang diberikan pada kelas lanjutan berikutnya, hingga sampai pada kajian tentang akhlak tasawuf, yaitu kitab-kitab yang menjelaskan tentang perilaku hati manusia, seperti kitab *Nashoihu al-Ibad*, *Nashoihu ad-Diniyah*, dan *Ihya' Ulumuddin*. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada para santri secara bertahap, dimulai dari kitab akhlak yang fokus pada pembentukan perilaku terpuji secara dlohir, dan kemudian disusul dengan kajian kitab tentang perilaku hati.

²³ Maulida Nafisah, "Islamic Cognitive Behavior Dalam Menangani Minat Belajar Rendah," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 1 (2021).

Mengapa pemberian pelajaran akhlak perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan para santri? Yaitu demi menghindari terjadinya loncatan berfikir yang berpotensi pada kegagalan para santri mencerna makna kehidupan secara individu, keluarga, sosial masyarakat, dan alam semesta. Penguatan kemampuan kognitif berupa pemberian pengetahuan akhlak secara berjenjang secara tidak disadari juga telah dikembangkan santri dalam kehidupan sehari-hari selama di Pesantren, seperti melakukan pekerjaan secara mandiri, menghindari berkata kotor dan bertingkah yang merugikan diri sendiri dan orang lain, selain hal tersebut juga menjadi larangan di Pesantren.

Penguatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada akhirnya dapat dilihat dari perubahan sikap para santri dalam beberapa minggu, bulan, hingga berpuluh-puluh tahun, sampai saatnya dimana kemampuan kognitif menjadi kemampuan efektif dan psikomotorik. Perubahan sikap para santri dapat pula terlihat ketika sebelumnya saat santri berbicara dengan orang tua menggunakan bahasa kasar, dan setelah beberapa bulan tutur kata nya terlihat menggunakan bahasa halus, baik pada waktu berbicara dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat umum, termasuk sikap dan tingkah laku sehari-hari, secara pelan-pelan namun pasti mengalami perubahan.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di tanah Jawa. Kiprahnya tidak dapat dipertentangkan, utamanya dalam mencetak generasi muslim yang baik dan cinta tanah air. Pelajaran di Pesantren dilakukan secara berjenjang, mulai dari kelas persiapan santri sampai kelas ulya. Waktu yang diperlukan para santri untuk menyelesaikan pendidikan pesantren kurang lebih tiga belas tahun. Selama mencari ilmu dalam waktu 23 tahun, para santri juga diajarkan untuk mematuhi aturan pesantren, seperti wajib sholat berjamaah, wajib berkata dan bersikap baik yang tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain,

mandiri dalam mempersiapkan segala kebutuhan hidup dan mengatur keuangan. Bentuk integrasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kecerdasan para santri tentang ilmu keagamaan, kemudian kemampuan afektif dapat dilihat pada sikap dan moral, dan kemampuan psikomotorik dapat dilihat pada perilaku para santri dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 59–72.
- Basri, Hasan. "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 1–9.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EKOMBIS SAINS: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45.
- Hamid, Muhammad. *Gus Gerr: Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. Pustaka Marwa, 2010.
- Hardiyati, Mikyal, and Umi Baroroh. "Tujuan Dan Materi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)." *Jurnal Penelitian* 13, no. 1 (2019): 97–122.
- Huda, M Syamsul. "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2011): 113–30.
- Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 137–48.
- Ilhamsyah, Ade Ano. "Dinamika Madrasah Diniyah Di Indonesia." *Online Thesis* 10, no. 2 (2016).
- Indarsih, Fajar, and Fawait Syaiful Rahman. "Membijaki Produk Pesantren Dalam Tinjauan Fenomenologi." *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 54–67.

- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.” *Jakarta: Balai Pustaka*, 2002.
- Mior Jamaluddin, Mior Khairul Azrin bin. “Sistem Pendidikan Di Malaysia: Dasar, Cabaran, Dan Pelaksanaan Ke Arah Perpaduan Nasional.” *Sosiohumanika* 4, no. 1 (2011).
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.
- Mundariyah, Sri. “Kajian Sejarah Kelembagaan Madrasah Diniyah.” *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021): 105–13.
- Nafisah, Maulida. “Islamic Cognitive Behavior Dalam Menangani Minat Belajar Rendah.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 1 (2021).
- Rahman, Fawait Syaiful. “Critical Analysis Of Al-Qur’an Interpretation Of Relationship And Management Of Family Education.” *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 107–27.
- . “Qur’anic Interpretation Analysis of Family Education Relations and Management.” *Studia Quranika* 7, no. 1 (2022).
- . “Trilogy of Religion: The Construct of The Spiritualization of Millennial Adolescent.” *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 1 (2022): 68–79.
- Sanusi, Uci. “Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 10, no. 2 (2012): 123–39.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- SUMARA, DADAN SUMARA, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).
- Sumardi, Kamin. “Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2012).